

**PUDARNYA KEARIFAN LOKAL DALAM PEMANFAATAN
TANAMAN SONGGA (*Strychnos ligustrina*)
(Studi Kasus di Kec. Hu'u Kab. Dompus, NTB)**

Rubangi Al Hasan

Balai Penelitian Kehutanan Mataram
Jl. Dharma Bhakti No. 7 Langko, Lingsar, Lombok Barat, NTB.
Email: rubhasan@yahoo.com

ABSTRAK

Tanaman songga (*Strychnos ligustrina*) merupakan tanaman berkhasiat obat yang telah banyak dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat Hu'u. Masyarakat banyak mengambil dari hutan dan memanfaatkan tanaman songga sebagai obat, terutama malaria. Hu'u merupakan daerah yang sering terjangkit wabah malaria. Penelitian ini bermaksud mencari faktor yang mempengaruhi pudarnya kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tanaman songga sebagai bahan obat. Metode penelitian dilakukan dengan wawancara menggunakan bantuan kuesioner dan diperdalam dengan wawancara mendalam (*indepth interview*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pudarnya kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan songga adalah tuntutan ekonomi. Jika sebelumnya masyarakat hanya memanfaatkan songga untuk kebutuhan pengobatan mereka sendiri (subsisten), maka seiring dengan adanya komersialisasi tanaman songga, masyarakat kemudian beralih memanfaatkan tanaman songga untuk dijual guna memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun demikian sebenarnya kontribusi penjualan kayu songga terhadap peningkatan ekonomi masyarakat tidak signifikan. Justru yang terjadi adalah semakin langkanya tanaman songga di hutan dimana masyarakat bergantung untuk pengobatan. Akibat lebih lanjut adalah degradasi hutan dan lingkungan hidup masyarakat.

Kata kunci : *songga, kearifan lokal, pudar.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman songga yang memiliki nama latin *Strychnos ligustrina* merupakan flora yang banyak tumbuh di hutan dan telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan obat. Tanaman songga hidup pada lingkungan yang beriklim agak kering. Sebaran habitat tanaman songga antara lain ada di NTB terutama di Kabupaten Bima dan Dompus. Di Dompus sendiri, tanaman songga banyak terdapat di Kecamatan Hu'u dan Kilo.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang dilakukan tim peneliti dari Balai Penelitian Kehutanan Mataram pada tahun 2009 (Anonim, 2009), ditemukan informasi bahwa songga berkhasiat untuk mengobati penyakit malaria, penambah stamina pria, darah tinggi, kencing manis, dan lain sebagainya.

Sampai saat ini pemanfaatan songga sudah sampai pada tahap pemasaran, khususnya untuk bagian kayunya. Berdasarkan Data Statistik Dinas Kehutanan Provinsi NTB tahun 2006, hasil panen kayu songga mencapai 6000 ton/tahun (Anonim, 2006). Jumlah tersebut dapat dinilai cukup banyak, terlebih jika mempertimbangkan, bahwa persebaran tanaman songga yang telah diketahui baru ada di Kabupaten Bima dan Dompus. Adanya pemanfaatan songga secara terus menerus dikhawatirkan mengakibatkan terjadinya kelangkaan dan kepunahan.

Rumusan Masalah

Tanaman songga telah banyak dimanfaatkan masyarakat Hu'u untuk kebutuhan pengobatan. pada awalnya masyarakat hanya memanfaatkan songga untuk kebutuhan pengobatan mereka sendiri. Pemanenan songga di kawasan hutan hanya menurut kebutuhan pengobatan yang dilakukan sehingga tidak terjadi pemanenan besar-besaran sehingga keberadaannya tetap terjaga. Saat ini perilaku tersebut mulai berubah. Masyarakat memanen songga secara besar-besaran sehingga dikhawatirkan akan mengancam kelestariannya di alam. Penelitian ini akan mengupas bagaimana perubahan perilaku pemanenan songga itu terjadi dan faktor apa yang mendorong perilaku tersebut.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pudarnya kearifan lokal dalam pengelolaan tanaman songga sebagai sumber bahan obat.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya mengkonservasi tanaman obat songga sekaligus mampu menyejahterakan masyarakat lokal sebagai pengguna songga.



METODE PENELITIAN

Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, NTB. Kecamatan ini merupakan salah satu daerah yang berbatasan dengan kawasan hutan dimana banyak terdapat tanaman songga. Masyarakat telah banyak memanfaatkan songga sebagai sumber bahan obat alternatif.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data primer dengan wawancara dengan bantuan kuesioner dan diperdalam dengan wawancara mendalam (*depth interview*) kepada para tokoh masyarakat dan anggota masyarakat pengguna tanaman songga sebagai bahan obat, serta secara spesifik kepada masyarakat pemburu tanaman songga. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan penelusuran dokumen dan literatur yang terkait tanaman songga dan pemanfaatannya oleh masyarakat.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Suatu kenyataan ditafsirkan menurut perspektif orang dalam. Penafsiran terhadap data melibatkan informan sebagai basis data dan informasi sehingga langsung mendapatkan verifikasinya di lapangan (Moleong, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Tanaman Songga

Songga merupakan tanaman yang memiliki bermacam khasiat obat. Kayu songga telah banyak dikenal untuk mengobati malaria dan penambah stamina. Tanaman songga banyak tumbuh di daerah beriklim agak kering. Penanaman tanaman songga di beberapa tempat cukup beragam. Secara umum, di Indonesia tanaman ini disebut bidara pait, bidara putih, atau kayu ular. Sementara itu, di Jawa disebut dara laut, di Madura disebut bidara gunung, di Timor disebut maba putih, dan lain sebagainya (Heyne, 1987).

Asal usul tanaman songga tidak begitu diketahui. Menurut beberapa sumber tulisan tanaman songga sudah dikenal sejak jaman dahulu saat berkuasanya Sultan Abdul Aziz Putra Abdullah dari Kesultanan Dompu. Pada masa dahulu tanaman songga, terutama kayunya merupakan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit demam tinggi akibat serangan nyamuk malaria. Selain itu kerajaan-kerajaan yang berasal dari Kesultanan Tambora telah menggunakan kayu songga sebagai pengobatan yang dapat merapatkan kembali tulang yang patah akibat peperangan antar kerajaan (CFDASMART, 2009).

Songga merupakan tanaman berjenis perdu dengan diameter rata-rata mencapai 15 – 20 cm. Tinggi pohon songga dapat mencapai 50 cm dan memiliki banyak tonggak dan batang. Buahnya seperti buah jeruk dimana biji songga berada di dalamnya. Besar buah songga rata-rata seukuran kelereng. Dalam kondisi masih mentah buah songga berwarna hijau, dan ketika sudah masak berwarna kuning. Dalam satu buah songga, bijinya dapat mencapai 2 – 3 biji. Biji songga memiliki ukuran sebesar kancing baju berukuran kecil dengan diameter mencapai 2,5 – 4 mm.

Songga banyak ditemukan di kabupaten Bima dan Dompu. Di Kabupaten Dompu kawasan yang paling banyak terdapat tanaman songga ada di kecamatan Hu'u dan Kilo. Kecamatan Hu'u terletak di sepanjang pantai teluk Lakey yang berada di pesisir selatan Kabupaten Dompu. Topografi di Kecamatan Hu'u cukup beragam dengan derajat kemiringan antara 20 - 45 derajat. Tanaman songga sendiri banyak terdapat di daerah perbukitan yang jaraknya berkisar 1 - 2 km dari bibir pantai. Sebagian besar kawasan perbukitan di Hu'u merupakan daerah yang berstatus kawasan hutan. Kawasan hutan merupakan areal dimana masyarakat tidak diperbolehkan menebang pohon dan memanfaatkannya. Masyarakat hanya diperbolehkan mengambil dan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu dengan tetap memperhatikan kelestariannya.

Kearifan Lokal Pemanfaatan Songga

Kecamatan Hu'u merupakan daerah yang terletak di pesisir selatan Kabupaten Dompu. Masyarakat Hu'u sebagian besar bermata pencaharian nelayan dan petani kebun lahan kering sebagai sampingan. Letak geografis Hu'u yang relatif dekat dengan laut membentuk masyarakatnya menjadi nelayan yang tangguh. Gelombang laut yang besar di pantai Hu'u tidak menghalangi naluri nelayannya. Kehidupan masyarakat Hu'u yang mayoritas nelayan membuat mereka lebih banyak menggantungkan hidupnya pada laut. Ketergantungan mereka terhadap lahan pertanian relatif tidak begitu besar. Kebutuhan terhadap lahan lebih ditujukan untuk pemenuhan tempat tinggal. Sementara kebutuhan lahan yang lain lebih bersifat



pendukung untuk menanam tanaman perkebunan dan sayur-mayur serta pendukung bagi eksistensi kehidupan lainnya. Salah satu kebutuhan pendukung tersebut antara lain berupa tanaman berkhasiat obat seperti songga.

Songga merupakan tanaman yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di kecamatan Hu'u. Masyarakat Hu'u memanfaatkan songga secara turun temurun, baik dalam upaya pencegahan maupun pengobatan terhadap penyakit yang diderita. Salah seorang informan yang berhasil peneliti wawancarai menyatakan bahwa ia telah mengkonsumsi songga secara turun temurun. Pengetahuan tentang khasiat songga sendiri diperoleh dari orang tua. Orang tua mereka mewarisi tradisi tersebut dari nenek moyang mereka.

Bagi masyarakat Hu'u, keterbatasan akses terhadap teknologi farmasi modern telah melahirkan sebuah pengetahuan terhadap teknologi farmasi alternatif. Teknologi farmasi tersebut pada masanya bahkan merupakan arus utama, karena keberadaannya menjadi tumpuan dalam pengobatan masyarakat Hu'u, sebelum dikenalnya teknologi farmasi modern dalam bentuk obat-obatan kemasan yang praktis.

Masyarakat Hu'u memanfaatkan songga untuk mengobati berbagai penyakit. Menurut penuturan informan di Hu'u penyakit yang dapat diobati dengan songga antara lain malaria, sakit perut, mual, sakit gigi, darah tinggi, dan demam. Selain berkhasiat mengobati penyakit-penyakit tersebut, songga juga dapat digunakan untuk mengobati usus buntu tanpa perlu dilakukan operasi.

Tabel 1. Bagian Tanaman Songga, Khasiat dan Prosedur Penggunaannya

No	Bagian Tanaman	Kegunaan	Prosedur
1.	Kulit	Obat sakit gigi/ gigi berlubang.	Dimasukkan ke gigi berlubang yang sakit.
2.	Kulit	Obat usus buntu.	Kulit bidara laut dicampur akar Tamba, direbus, airnya diminum 3 x sehari.
3.	Kulit	Obat luka luar	Ditumbuk lalu dioleskan ke bagian yang luka
4.	Akar	Sakit perut	Direbus, airnya 1 gelas diminum sebelum sarapan.
5.	Biji	Obat Malaria	Dikonsumsi 2 – 3 biji/hari.
6.	Biji	Mencegah Malaria	Dikonsumsi 3 biji untuk satu tahun ke depan.
7.	Biji	Obat Mencret	Dikonsumsi 2 biji satu kali minum, sampai sembuh.
8.	Biji	Pegal linu	Diminum 2-3 biji 1 x /hari
9.	Batang	Obat Malaria	Batang direbus, air 1 gelas diminum 3 x/hari.

Sumber: data primer diolah

Pengetahuan terhadap khasiat songga untuk pengobatan hampir dapat dikatakan sudah menjadi pengetahuan umum dan dipraktikkan seluruh anggota masyarakat Hu'u. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara peneliti terhadap anggota dan tokoh masyarakat. Sebagian besar masyarakat menyatakan mengenal dan memanfaatkan songga untuk mengobati penyakit yang mereka derita. Bagian yang dapat dimanfaatkan untuk bahan obat hampir mencakup seluruh bagian tanaman songga. Meskipun begitu, sebagian besar masyarakat Hu'u hanya menggunakan biji songga dalam praktek pengobatannya. Inilah bentuk kearifan lokal masyarakat Hu'u. Dengan hanya memanfaatkan bagian biji songga, maka masyarakat secara tidak langsung menjaga dari eksploitasi besar-besaran yang dapat berakibat pada kerusakan hutan dan lingkungan.

Pudarnya Kearifan Lokal

Pada awal dekade tahun 2000, mulai terjadi perubahan. Tahun tersebut adalah tahun-tahun bergulirnya reformasi yang lahir pada tahun 1998. Masyarakat mengalami euforia kebebasan setelah lama merasa terbelenggu oleh rezim otoriter yang berkuasa. Salah satu bentuk euforia tersebut adalah, masyarakat menafsirkan secara salah bahwa mereka boleh mengeksploitasi hutan sesuai kehendak mereka. Bersamaan dengan itu, pada tahun-tahun tersebut, songga mulai banyak dikenal oleh masyarakat dari luar Hu'u. Khasiat obat yang ada dalam songga menyebabkan masyarakat luar tertarik untuk memanfaatkannya sebagai obat. Ketertarikan masyarakat terhadap khasiat songga kemudian tercium oleh kalangan pengusaha dan mereka yang memiliki naluri bisnis. Pengusaha melihat songga dari sisi ekonomi dengan menitik beratkan pada bagaimana memperoleh laba yang sebesar-besarnya.

Investasi perusahaan cangkir songga kemudian berkembang. Pusat-pusat pembuatan kerajinan cangkir songga di Dompu terdapat di kecamatan Pajo dan Kota Dompu. Sumber bahan baku utama kayu



songga berasal dari Hu'u. Eksploitasi terhadap kayu songga kemudian berjalan di Hu'u. Pada awalnya masyarakat hanya menebang songga di lahan milik warga sendiri, karena permintaan yang terus meningkat dan semakin terbatasnya jumlah songga yang ada di lahan milik, masyarakat akhirnya mulai masuk ke dalam kawasan hutan.



Gambar 1. Kayu songga sebagai bahan baku cangkir songga
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2. Cangkir Songga
Sumber : Dokumentasi pribadi

Dari sinilah pandangan masyarakat terhadap songga mulai berubah. Jika pada awalnya songga menjadi aset budaya dalam konteks budaya kesehatan masyarakat, maka sekarang ini telah berubah menjadi komoditas ekonomi yang lebih dinilai dari sisi keuntungan ekonomis yang diperoleh. Perubahan cara pandang masyarakat terhadap songga pada bagian selanjutnya akan memengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan songga. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, akibat perubahan pandangan tersebut, masyarakat menjadi sangat ekspansif dalam berburu songga. Hal ini dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap kelestarian songga di alam dan mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada.

Tabel 2. Harga Kayu Songga pada Tiap Jalur Pemasaran

Harga (Rp)	Jalur Pemasaran		
	Petani	Pengepul	Pengusaha
Terendah	3.000	4.000	20.000
Tertinggi	9.000	10.000	50.000

Sumber: Data primer diolah

Jika dihitung dari sisi ekonomi, sebenarnya masyarakat pemburu songga tidak cukup diuntungkan. Hitungan kasarnya adalah sebagai berikut. Kayu songga dengan diameter 15–20 cm, dan panjang 100 cm dihargai oleh pengepul songga senilai Rp. 3000,- s.d. Rp. 9000,-. Pengepul menjual kepada pengusaha senilai Rp. 4000,- s.d. 10.000,-. Sementara itu cangkir songga dengan diameter 15–20 cm, panjang 10 cm, pada tingkat konsumen dapat mencapai harga Rp. 20.000,- s.d. Rp. 50.000,-. Jadi satu batang kayu songga dengan panjang 100 cm dapat menghasilkan minimal 10 buah cangkir songga. Perolehan dari hasil penjualan cangkir songga dapat mencapai Rp. 200.000,- s.d. Rp. 500.000,-. Dari perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa pemburu songga tidak mendapatkan keuntungan yang sepadan dibandingkan dengan akibat yang harus ditanggung oleh masyarakat dan ekosistem di Hu'u. Keuntungan berlipat hanya diperoleh oleh pengusaha cangkir songga saja yang nota bene bukan warga asli Hu'u.



Revitalisasi Kearifan Lokal

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, songga memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat Hu'u. Seiring dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat, pandangan terhadap songga mengalami pergeseran. Songga yang sebelumnya memiliki posisi tinggi, yakni sebagai aset budaya, dalam perkembangannya bergeser menjadi komoditas ekonomi. Hal tersebut tentu menurunkan nilai dan penghargaan masyarakat terhadap songga. Keadaan ini pada akhirnya akan mengancam kelestarian songga di alam dan keseimbangan ekosistem yang ada.

Upaya untuk mengkonservasi songga dan nilai budayanya sangat perlu dilakukan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menggali kembali kearifan lokal masyarakat. Masyarakat sendiri sebenarnya memiliki kearifan lokal dalam menjaga kelestarian songga. Seiring terjadinya perubahan sosial, kearifan lokal tersebut tercerabut dan berganti dengan nilai-nilai baru yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya serta lingkungan masyarakat Hu'u.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Hu'u, diperoleh informasi bahwa masyarakat Hu'u lebih banyak mengkonsumsi biji songga daripada bagian tanaman yang lain. Masyarakat Hu'u memanfaatkan songga lebih sebagai upaya preventif terhadap penyakit. Buah songga sendiri memiliki musim berbuah pada bulan-bulan 6-8. Masyarakat memetik buah dan memakan bijinya pada bulan-bulan tersebut. Jika pada bulan-bulan dimana buah songga tidak berbuah, maka masyarakat memotong batang songga sebagai obat. Batang yang dipotong tidak harus dari pokok batangnya, tetapi dapat juga dari cabangnya. Pemotongan batang songga pun dalam jumlah yang terbatas, sesuai dengan kebutuhan pengobatan. Masyarakat berpendapat bahwa yang diperlukan sebenarnya adalah rasa pahit dari batang songga yang diyakini berkhasiat menyembuhkan penyakit.

Beranjak dari permasalahan tersebut perlu kiranya menghidupkan kembali kearifan lokal yang selama ini telah menjadi budaya masyarakat Hu'u. Masyarakat sebenarnya tertarik untuk berburu songga disebabkan oleh harga komoditas yang nilai ekonominya tidak sebanding dengan manfaatnya jika tetap berada di alam. Masyarakat Hu'u selama ini bermata pencaharian nelayan yang lebih menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Untuk itulah, ke depannya masyarakat lebih tepat jika mengembangkan praktek-praktek nelayannya, daripada berpaling pada perburuan songga. Songga lebih bijak ditempatkan sebagai aset budaya dalam upaya membangun kesehatan masyarakat lokal.

SIMPULAN SARAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Masyarakat Hu'u mengalami perubahan perilaku dalam pemanenan songga. Pada awalnya hanya untuk kebutuhan subsisten, namun berubah kearah pemanenan secara besar-besaran. Faktor yang mendorong perubahan perilaku tersebut lebih dominan adalah alasan ekonomi. Harga kayu songga per meter dengan diameter 15-20 cm dihargai Rp. 3000-9000,-. Hal ini berakibat pada kelangkaan tanaman songga di dalam kawasan hutan. Dampak yang paling besar adalah kepunahan tanaman songga dan terganggunya keseimbangan ekosistem yang pada gilirannya akan berdampak pada kondisi lingkungan tempat hidup masyarakat Hu'u sendiri.

Saran

Pelestarian songga harus dipertahankan sebagai aset budaya masyarakat Hu'u. Pelestarian songga dapat dilakukan dengan merevitalisasi kearifan lokal dalam pengelolaan songga.

Rekomendasi

Perlu dilakukan kebijakan penguatan ekonomi masyarakat di Hu'u agar masyarakat menghentikan aktivitas perburuan tanaman songga di alam karena faktor yang mendorong terjadinya hal tersebut adalah tekanan ekonomi.

Implementasi kebijakan harus dilakukan secara gradual dengan pendekatan yang lebih lunak terhadap masyarakat. Dengan pendekatan seperti itu diharapkan masyarakat dapat menerima kebijakan tersebut secara sukarela dan murni karena kesadaran mereka akan kelestarian lingkungan hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2007). Statistik Dinas Kehutanan Provinsi NTB Tahun 2006. Mataram: Dishut NTB.
- Anonim. (2009). Eksplorasi, Pemanfaatan dan Budidaya Kayu Songga Sebagai Bahan Obat Alternatif di Provinsi Bali dan NTB. Laporan Penelitian (Tidak diterbitkan). Mataram: Balai Penelitian Kehutanan Mataram.
- CFDASMART. (2009). Sejarah Kayu Songga. Diakses 11 Januari 2010 dari [http// www.cfdasmart.com](http://www.cfdasmart.com).
- Heyne, K. (1987). Tumbuhan Berguna Indonesia III. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Departemen Kehutanan.
- Moleong, Lexy J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

PERTANYAAN

Penanya: Sony H.S (Institut Teknologi Bandung)

Apakah buah / biji songga berasa pahit?

Jawab:

Benar, namun penelitian mengenai kandungan kimiawi songga ada pada penelitian lain.

Penanya: Trianik (Pendidikan Biologi Universitas Ahmad Dalan Yogyakarta)

Bagaimana mengukur kearifan lokal?

Jawab:

Dilihat dari perilaku masyarakat dalam pemanenan dan pemanfaatan songga. Jika sebelumnya masyarakat hanya mengkonsumsi atau memakan biji, maka sekarang dapat memanen kayunya untuk dijual ke pengusaha.

